

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Islam, terdapat banyak aliran atau paham yang mengiringi perkembangannya. Salah satunya adalah tasawuf. Sahilun A. Nasir menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas keadaan batin dari segi membersihkannya dari selain Allah dan meninggalkan roh (jiwa) manusia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata.¹

Bentuk aliran keagamaan tasawuf itu adalah tarekat. Tarekat merupakan salah satu ajaran pokok dalam tasawuf dan dipergunakan oleh para ulama sufi untuk mendekati diri kepada Tuhan. Tarekat adalah metode petunjuk melakukan sesuatu ibadah yang diajarkan dan dicontohkan sahabat nabi, sampai kepada ulama dan para guru hingga masa kini.²

Dalam wacana tasawuf, istilah tarekat ini sampai abad ke- 11 M/ 5 H dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadiratNya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab.³ Sedangkan ikhtiar untuk menempuh jalan tersebut disebut *suluk*, dan orang yang bersuluk disebut *salik*.⁴

1. Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tashawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005. hlm. 245-247.

2. Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Institut Negeri Sumatera Utara. 1981/1982. Hlm.185

3. Ri'san Rusli, *Tashawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengamalan Sufi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada ,2013) Cet. Ke- 1. hlm. 189.

4. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. Ke- 18, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1993, hlm. 101.

Beberapa tarekat yang berkembang di Minangkabau diantaranya adalah Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Syattariyah, Tarekat Samaniyah, dan Tarekat Rifaiyah. Khusus di Kota Padang sendiri, lebih didominasi oleh Tarekat Naqsabandiyah.

Salah satu Mursyid Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang adalah Syafri Malin Mudo. Mursyid merupakan guru spiritual yang membimbing orang atau murid yang mendalami tarekat. Selain sebagai mursyid, Syafri juga merupakan pemimpin (khalifah) Tarekat Naqsabandiyah di Pauh. Jemaahnya tersebar di beberapa daerah. Selain di Sumatera Barat, ada juga di Riau, Jambi dan Bengkulu.⁵ Tersebar nya murid Syafri ke berbagai daerah disebabkan mereka yang berpindah domisili. Pada domisili baru tersebut bertemu dengan sesama penganut tarekat dan seterusnya mereka memperdalam ilmu tarekatnya secara bersama-sama.

Syafri Malin Mudo merupakan khalifah (kepala agama) ke-5 Tarekat Naqsabandiyah di Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Tarekat ini pertama kali dikembangkan oleh Syekh Muhammad Taib tahun 1906 sesuai pulang memperdalam ilmunya dari Makkah.

Penelitian Biografi Syafri Malin Mudo menarik untuk dilakukan karena Syafri Malin Mudo merupakan mursyid dengan kepemimpinan terlama semenjak dipercaya menggantikan kekhalifahan Buya Munyar pada tahun 1992. Syafri Malin Mudo dipilih sebagai pengganti Buya Munyar, karena dinilai merupakan sosok yang tepat dan dinilai sudah memiliki pengetahuan yang mumpuni. Sebelum menjadi khalifah di Pasar Baru, Buya Syafri pernah membantu dakwah

5. Yose Hendra, *Pimpinan Tarekat Naksabandiyah: Islam mainstream tidak punya imam*. 2016, diakses di www.Beritagar.id, pada tanggal 14 November 2019.

Buya Marin yang merupakan khalifah Tarekat Naqsabandiyah ketiga di Pasar Baru, Pauh dari tahun 1985-1987.

Dalam menjadi mursyid Tarekat Naqsabandiyah, Syafri Malin Mudo menghuni sebuah surau yang sekaligus dijadikan tempat tinggal bersama istri dan beberapa orang keluarganya. Beberapa ruang dijadikan dapur, tempat tidur, dan beberapa ruangan kecil lainnya. Syafri Malin Mudo dan keluarganya juga tidur di surau tersebut.

Semasa menjadi mursyid, Syafri menerapkan 4 cara atau jalan agar bisa khusyuk dalam mendekati diri kepada Allah. Pertama dengan menempuh jalan syariat yang sudah ditentukan seperti mengamalkan rukun islam. Jalan kedua adalah dengan melalui tarekat dengan memperkuat hubungan bathiniyah antara manusia dengan pencipta melalui amalan tertentu. Jalan ketiga melalui hakikat dengan melakukan perbandingan terhadap sifat Allah baik yang wajib, mustahil dan yang jaiznya. Jalan terakhir yang bisa dicapai adalah jalan ma'rifat dengan pemasangan niat mengingat Allah dalam segala perbuatan.⁶

Walaupun menjalani kehidupan sebagai seorang mursyid Tarekat Naqsabandiyah, Syafri Malin Mudo juga tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman. Di beberapa aspek kehidupan masih senantiasa ia gunakan. Syafri Malin Mudo merupakan sosok mursyid penganut sufisme yang mendalami dan mengajarkan tarekat, namun di sisi lain tak serta merta mengesampingkan dunia begitu saja. Beliau juga memiliki sumber penghasilan dalam menopang kehidupannya sebagai pandai besi, menyewakan kos, hingga menggarap sawah. Sebagai seorang ayah, Syafri Malin Mudo juga memberi bekal ilmu duniawi

6. Syekh H. Djalaludin. *Sinar Keemasan 1, Pembelaan Tariqat Sufiah Naqsabandiyyah*. Surabaya: Terbit Terang, 2005. Hal.13

kepada anak- anaknya. Bahkan salah satu dari anaknya menempuh pendidikan tinggi dan menjadi staf pengajar di Universitas Andalas.

Sebagai seorang yang berkedudukan di Tarekat Naqsabandiyah, Syafri Malin Mudo merupakan sosok yang rendah hati. Beliau sangat terbuka terhadap pihak luar yang tertarik untuk mendalami atau hanya untuk sekedar ingin tahu mengenai Tarekat Naqsabandiyah. Ia juga merupakan sosok yang sederhana yang mau berbaur dengan masyarakat sekitar di luar jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Dalam kehidupan sehari- hari beliau juga tak menonjolkan identitas yang biasa melekat pada seorang penganut sufisme pada umumnya seperti jubah, sorban ataupun identitas keislaman yang dapat menandakan bahwa seseorang itu adalah orang yang Saleh. Inilah yang melatarbelakangi penulis dalam mengangkat sebuah topik dengan judul **“Syafri Malin Mudo: Biografi Mursyid Tarekat Naqsabandiyah di Pauh, Kota Padang”**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan temporal dari penulisan ini adalah dimulai pada tahun 1992 sampai 2018. Pemilihan tahun 1992 sebagai batasan awal dikarenakan pada tahun tersebut Syafri Malin Mudo resmi menjadi mursyid Tarekat Naqsabandiyah di Pauh, Kota Padang.

Tahun 2018 diambil sebagai batasan akhir karena, pada tahun tersebut pemberitaan dan kritik terhadap Tarekat Naqsabandiyah yang dinyatakan sesat makin berkembang di publik.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah di Pauh, Kota Padang, karena Buya Syafri Malin Mudo mendalami dan mengajarkan Tarekat Naqsabandiyah yang semuanya berada di Kota Padang.

Untuk mengarahkan dan mempertegas permasalahan dalam penulisan ini diajukan beberapa pertanyaan yang akan dibahas, yaitu:

1. Kemampuan apa yang dimiliki Syafri Malin Mudo hingga ia bisa mendapat gelar mursyid?
2. Bagaimana Syafri Malin Mudo mendapat gelar mursyid?
3. Bagaimana Syafri Malin Mudo melakukan tugas sebagai mursyid?
4. Apa saja ajaran Syafri Malin Mudo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pada dasarnya penelitian ini mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kemampuan yang dimiliki Syafri sehingga bisa menjadi mursyid.
2. Mengetahui bagaimana proses Syafri mengajar tarekat Naqsabandiyah.
3. Menjelaskan kiprah dan usaha Syafri Malin Mudo dalam menyebarkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah dan menjabarkan tantangan yang ia hadapi.
4. Mengungkapkan ajaran dari Syafri Malin Mudo.

Penulisan ini diharapkan mampu memperoleh gambaran tentang kiprah dan perjuangan Syafri Malin Mudo dalam mengajarkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah periode 1992- 2018. Selain itu manfaat dari penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi orang lain mengenai biografi maupun Tarekat Naqsabandiyah itu sendiri, serta juga untuk memberikan perbandingan tentang

sosok seorang penganut sufisme sebagai seorang ayah, kepala keluarga dan sebagai masyarakat yang tidak mengabaikan kehidupan dunia.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber yang relevan dalam penelitian ini adalah buku karangan dari Ri'san Rusli, "*Tashawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengamalan Sufi*". Buku ini menjelaskan pemikiran dan pengamalan tasawuf, tarekat dan sufi. Buku ini membantu untuk lebih memahami pengertian, makna dan pemikiran-pemikiran antara hal-hal tersebut.⁷

Buku karangan Hamka, yang berjudul *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Buku ini menjelaskan perkembangan tasawuf dan perbedaan beberapa tarekat yang ada. Buku ini membantu penulis dalam memahami perbedaan antara tasawuf dalam hal ini Tarekat Naqsabandiyah dengan paham dan ajaran Islam *mainstream*, maupun pemahaman dan perbedaan Tarekat Naksabandiyah dengan tarekat-tarekat lainnya dalam ilmu tasawuf.⁸

Buku *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* karangan Azyumardi Azra. Dalam buku ini menjelaskan hubungan serta peranan surau sebagai intitusi dan lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. Selain itu juga menjelaskan peranan surau terhadap gerakan-gerakan pembaharuan agama di Minangkabau termasuk saat terjadi transisi menjadi modernism Islam.⁹

7. Ri'san Rusli, *Tashawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengamalan Sufi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013) Cet. Ke- 1.

8. . Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. Ke- 18, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1993).

9. Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003).

Buku *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Survey Historis, Geografis, dan Sosiologiskarangan* Martin Van Bruinessen. Dalam buku ini menjelaskan kehadiran Tarekat Naqsabandiyah pada masa penjajahan Belanda yang dianggap sebagai anti penjajahan oleh Bangsa Belanda itu sendiri. Untuk itu bangsa Belanda berusaha mengungkap tabir untuk melemahkan pemberontakan yang didalangi oleh pengikut Tarekat Naqsabandiyah. Untuk itu mereka meneliti tentang Tarekat Naqsabandiyah mulai dari aspek asal mula tarekat itu, penyebarannya di Nusantara, sampai kepada unsur sosial budaya yang mereka lakukan. Dalam salah satu bab dalam buku ini juga menjelaskan tentang Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Barat.¹⁰

Buku *Tarekat Muqtabarah di Indonesia* karangan Sri Mulyati. Dalam buku ini menjelaskan Tarekat- Tarekat yang berkembang di Indonesia. Salah satu bab menjelaskan Tarekat Naqsabandiyah. Dengan penjelasan buku ini kita menjadi mengetahui perbedaan maupun persamaan diantara beberapa tarekat serta keterkaitan diantaranya.¹¹

Sedangkan untuk karya ilmiah penulis menggunakan Skripsi yang ditulis oleh Yose Hendra. Skripsi ini berjudul "*Dinamika Tarekat Naksabandiyah di Kota Padang 1964- 2008*". Skripsi ini menjelaskan perjalanan dan eksistensi Tarekat Naksabandiyah di Kota Padang serta reaksi dan posisi Tarekat Naqsabandiyah dengan organisasi atau perkumpulan Islam lainnya di Kota Padang.¹²

Skripsi Muhamad Nur dengan judul "Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naqsabandiyah di Minangkabau Awal Abad ke- 20". Skripsi ini

10. Martin Van Bruinessen. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1992

11. Sri Mulyati, *Tarekat- Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta, Kencana Media Grup, 2006)

12. Yose Hendra. "*Dinamika Tarekat Naksabandiyah di Kota Padang 1964- 2008*". *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah, Universitas Andalas, 2009)

menjelaskan respon pertentangan antara dua golongan yang mengkehendaki Tarekat Naqshabandiyah yang menentang pelaksanaan ajaran dan latihan- latihan dalam tarekat Naqshabandiyah. Tujuan dari pertentangan tersebut adalah membersihkan ajaran Islam dari segala latihan dalam Tarekat Naqshabandiyah yang dianggap mengandung bid'ah dan kurafat serta kepercayaan lain yang bertentangan dengan syariat. Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat antara kedua ulama tersebut, layaknya seperti golongan Paderi dan golongan Adat pada masa lampau.¹³

Selain itu juga menggunakan skripsi Elnawati yang berjudul “Usaha Buya Syafri Malin Mudo dalam Mengembangkan Tarekat Naqshabandiyah di Surau Baru Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh V Padang (1987- 2017).Skripsi ini menceritakan perjalanan hidup Buya Syafri Malin Mudo semasa hidup di surau ini hingga mendalami ilmu tasawuf sampai diangkat menjadi khalifah di Surau ini.Walaupun begitu, skripsi ini hanya menjelaskan sedikit dari kisah perjalan hidup Syafri Malin Mudo secara keseluruhan.Skripsi ini juga hanya terbatas pada konteks Syafri Malin Mudo mulai dari hidup dan menetap di Surau hingga mengajarkan ajaran Tarekatnya di surau ini. Tentang kehidupan masa kecil, dan lain sebagainya tidak dijelaskan secara mendalam dalam skripsi ini.¹⁴

13. Muhamad Nur. “Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau Awal Abad ke- 20”.*Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah, Universitas Andalas, 1988).

14. Rani Elnawati, “*Usaha Buya Syafri Malin Mudo Dalam Mengembangkan Tarekat Naqshabandiyah di Surau Baru Kelurahan Cupak Tengah, Kec. Pauh V Padang (1988- 2017)*”.*Skripsi* (Padang: Jurusan Tadris Program Studi IPS Konsentrasi Sejarah, UIN Imam Bonjol, 2018).

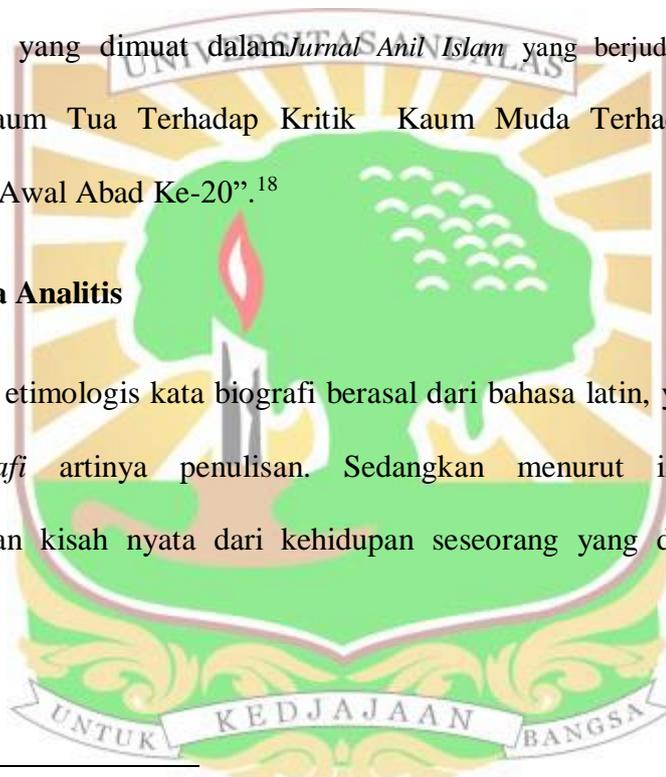
Skripsi Biografi Al Maghfurillah Hadratul Majid Syaikh Muhammad Nachrawi Q.S yang disusun Gus Ayatullah Atabik Janka Dausat¹⁵, dan Skripsi KH Abbas dan Tarekat di Cirebon yang ditulis Yuli Yulianti sebagai referensi untuk menulis kisah hidup seorang pemuka agama.¹⁶

Artikel yang dimuat dalam *Jurnal Ta'dib* yang berjudul “Pendidikan Islam Dalam Gerakan Intelektual Tarekat Naqsabandiyah Sumatera Barat di Abad XX”.¹⁷

Artikel yang dimuat dalam *Jurnal Anil Islam* yang berjudul “Respons dan Tantangan Kaum Tua Terhadap Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad Ke-20”.¹⁸

E. Kerangka Analitis

Secara etimologis kata biografi berasal dari bahasa latin, yaitu *bio* artinya hidup dan *grafi* artinya penulisan. Sedangkan menurut istilah, biografi adalah rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang yang diuraikan secara



15. Gus Ayatullah Atabik Janka Dausat, “*Biografi Al Maghfurillah Hadratul Majid Syaikh Muhammad Nachrawi Q.S*”. Skripsi (Yogyakarta: Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2006).

16. Yuli Yulianti, “*KH Abbas dan Tarekat di Cirebon Tahun 1919- 1946 M*”. Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

17. Artikel “Pendidikan Islam Dalam Gerakan Intelektual Tarekat Naqsabandiyah Sumatera Barat Abad XX”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang dinamika pemikiran keagamaan yang mempengaruhi sosial- budaya masyarakat Minangkabau, Jurnal ini juga menjelaskan upaya dari menjaga wajah Islam yang akomodatif dengan tetap menjaga keorisinalitasannya terhadap tradisi dan budaya lokal yang terlihat dalam struktur adat dan politik masyarakatnya.

18. Artikel “Respons dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke-20” dalam *Jurnal Anil Islam* Vol.9, Nomor 2, (Desember 2016). Jurnal ini menjelaskan tentang perdebatan dan juga perselisihan kaum tua dengan kaum muda. Kaum muda mengkritik relevansi ajaran Tarekat Naqsabandiyah dengan ajaran Islam yang orisinal yang berdasarkan Al- Qur’an dan Hadist. Sedangkan disisi lain, kaum tua tetap meyakini bahwa apa yang mereka kerjakan tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W.

tertulis oleh orang lain¹⁹. Tujuan dari penulisan ini untuk mengungkapkan dan memaparkan aktifitas serta tindakan individu dalam konteks sejarah.

Menurut Kuntowijoyo, biografi atau catatan hidup seseorang itu berhubungan dengan para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial politik, dimana biografi mengandung kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya dan keberuntungan serta kesempatan yang akan datang. Pada intinya penulisan biografi bertujuan untuk menggambarkan watak atau pribadi dan pengalaman seseorang yaitu tokoh yang dikaji. Untuk mendalami dan memahami kepribadian seseorang, dituntut pengetahuan tentang lingkungan sosial kultural dimana tokoh itu dibesarkan, proses pendidikan yang dilaluinya baik formal maupun nonformal, dan sebagainya.²⁰

Dalam penulisan biografi yang menelusuri riwayat hidup tokoh dapat dibedakan dalam tiga jenis penulisan berdasarkan susunan urutan waktu (kronologis), berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis), dan didasarkan pada kombinasi keduanya.²¹ Fokus kajian dalam penulisan biografi ini merupakan kajian tematis yang mengarah ketika Syafri Malin Mudo mendapat ijazah mursyid pada tahun 1988, sejak Syafri resmi diangkat sebagai mursyid Tarekat Naqshabandiyah di Pauh Kota Padang, hingga pada tahun 2018 ketika ia mulai ditinggalkan secara berangsur-angsur oleh jamaahnya dan mendapatkan

19. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm 380.

20. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Acana Yogya, 2003), hlm 203-206.

21. Abdurrachman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup*, Dalam pemikiran dan kesejarahan: suatu kumpulan prasarana pada berbagai lokakarya, Jakarta:Depdikbud, 1983. hlm. 71- 72

kritikan bertubi-tubi dari masyarakat yang menganggap Tarekat Naqsabandiyah sesat.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses yang mengkaji, menguji, serta menganalisis secara kritis kebenaran peristiwa masa lampau. Metode sejarah terdiri dari empat langkah. Langkah-langkah dalam metode sejarah yaitu, heuristic (pengumpulan data), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan).²²

Pertama, heuristik mencari dan menemukan sumber-sumber atau pengumpulan sumber yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Menurut Luis Gottschalk ada dua hal yang harus diperhatikan seorang peneliti dalam tahapan ini, yaitu pertama pemilihan subyek, kedua informasi tentang subyek.²³ Sumber dalam metode sejarah terdiri dari sumber primer dan sekunder.²⁴

Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan bahan penelitian terdiri dari arsip-arsip seperti Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, tulisan-tulisan populer mengenai Tarekat Naqsabandiyah, foto-foto dan lain sebagainya. Sedangkan sumber primer lisan didapatkan melalui serangkaian wawancara terhadap Buya Syafri Malin Mudo itu sendiri, istri, dan orang-orang sekitar Mushalla Baitul Makmur. Sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab sehingga mempermudah melanjutkan langkah-langkah selanjutnya.

22. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995. Hlm. 32.

23. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999. Hlm 89

24. Louis Gottschalk. *Op.Cit.* hlm 35

Sedangkan sumber sekunder berupa buku dengan melakukan studi ke pustaka ke perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan jurusan Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan daerah Padang, perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Buku yang didapat adalah Ri'san Rusli, *Tashawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengamalan Sufi*. Buku karangan Hamka, yang berjudul *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tashawuf*. Buku karangan Azyumardi Azra, berjudul *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Buku karangan Oman Faturahman yang berjudul *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Buku *Tarekat- Tarekat Muktabarah di Indonesia*, karangan Sri Mulyati, dan Buku karangan Martin Van Bruinessen yang berjudul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*.

Setelah data- data dan sumber- sumber diperoleh lalu diuji melalui serangkaian kritik yang bersifat ekstern dan intern. Kritik ekstern untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis.²⁵

Kemudian dilanjutkan dengan *interpretasi* menganalisis fakta- fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dikritik.²⁶ Tahapan terakhir adalah *historiografi* merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa- peristiwa masa lalu. Historiografi ini maksudnya dalam cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Kemudian penulisan ini menjadi sebuah karya sejarah.²⁷

25. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 67.

26. *Ibid*, hlm 121.

27. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm 143.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima Bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa judul ini dibahas dan alasan memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analitis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua menggambarkan keadaan geografis, keadaan demografis, dan sosial- budaya Pauh sebelum Syafri Malin Mudo lahir dan tumbuh.

Bab ketiga membahas kiprah dan usaha Syafri Malin Mudo dalam belajar dan mendalami ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Menyebarkan ajaran tarekat naqsabandiyah, hingga lulus dan mendapatkan sertifikat mursyid tarekat naqsyabandiyah.

Bab keempat membahas gaya hidup Syafri Malin Mudo sebagai seorang ayah, sebagai kepala keluarga, dan sosoknya sebagai masyarakat.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan- rumusan masalah dalam penelitian yang dilengkapi dengan saran- saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.